

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan dan tradisi, baik kebudayaan yang bersifat tradisional ataupun modern. Setiap daerah memiliki tradisi yang bermacam-macam berbeda dengan daerah lain dan semakin menambah budaya di negeri khatulistiwa ini. Hasil kesenian menjadi salah satu acuan untuk kita berkreaitivitas lebih baik lagi lebih menjaga dan melestarikan hasil dari suku budaya kita sendiri terlebih kita sebagai anggota masyarakat yang menjadi pemeran didalamnya. Menurut Koenrtjaraningrat (1996:186), wujud kebudayaan dibedakan atas tiga yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kelompok dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Salah satu suku di Indonesia yang berada di Sumatera Utara adalah suku Batak Angkola. Suku Batak Angkola adalah salah satu dari sub etnis Batak yang terletak di Kabupaten Tapanuli Selatan yang mendiami beberapa daerah seperti daerah Batang Angkola, Sipirok, dan Arse. Seperti halnya etnis lain, etnis Batak Angkola juga memiliki banyak sekali hasil kebudayaan kesenian tradisional yang dihasilkan dalam

masyarakatnya diantaranya nyanyiaan, tari-tarian, musik, dan makanan tradisi yang khas pada etnis Batak Angkola.

Salah satu kesenian vokal yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu “*Onang-onang*” yang merupakan sebuah musik vokal yang ada di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan yang hanya dipakai dalam pelaksanaan upacara adat *Nagodang*. Adat *Nagodang* adalah pesta besar masyarakat Batak Angkola yang diadakan pada pesta pernikahan. *Onang-onang* tidak dapat diartikan secara harfiah, namun beberapa sumber mengatakan bahwa asal kata *Onang* adalah *Inang* yang artinya ibu.

Mulanya *Onang-onang* adalah suatu pencetusan perasaan kerinduan hati terhadap yang dikasihinya, yaitu ibu dan kekasihnya. Menurut analisa maka lama kelamaan *Onang-onang* ini berkembang pengertiannya, ia tidak hanya merupakan pencetusan kerinduan hati kepada ibu dan kekasihnya, akan tetapi dipergunakan juga dalam suasana gembira. Misalnya: upacara perkawinan, memasuki rumah baru, dan anak lahir. Kalau dahulu *Onang-onang* dinyanyikan oleh seseorang untuk dirinya sendiri, saat sekarang bahkan pada umumnya *Onang-onang* dinyanyikan untuk orang banyak dalam suasana gembira. Sehingga pada saat sekarang ini ada dua pembagian nyanyian *Onang-onang* : (1) *Onang-onang* yang dilaksanakan oleh seseorang untuk dirinya sendiri dalam mengungkapkan perasaan hatinya dan (2) *Onang-onang* yang ditampilkan dalam upacara adat, yakni upacara perkawinan, memasuki rumah baru, dan anak lahir.

Namun pada saat sekarang ini fungsi *Onang-onang* sudah bergeser tidak sesuai dengan fungsi dahulunya bila ditampilkannya pada upacara perkawinan,

begitu juga dengan maknanya masyarakat batak Angkola khususnya kurang mengetahuinya. *Onang-onang* hanya sebagai hiburan semata pada masyarakat Batak Angkola.

Dengan demikian menarik perhatian peneliti sebagai masyarakat Batak Angkola mengetahui apa penyebab pergeseran fungsi *Onang-onang* pada kehidupan masyarakat Batak Angkola yang selalu dihadirkan dalam upacara perkawinannya tersebut, sehingga sangat disayangkan bila kita nantinya tidak mampu dan sanggup memperkenalkan identitas diri lewat budaya kita yang khas yang kita miliki.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang dapat diteliti terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pergeseran fungsi *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Makna *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Proses penyajian *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Dampak pergeseran fungsi *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah yang kompleks, keterbatasan waktu, pengetahuan, tenaga, dana, dan untuk mengarahkan masalah penelitian lebih terfokus maka masalah penelitian dibatasi untuk mengetahui :

1. Pergeseran fungsi *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Makna *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Proses penyajian *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola, Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan yang telah dikemukakan diatas dalam penelitian ini, maka masalah yang akan diteliti ini dirumuskan hanya pada tiga permasalahan yakni sebagai berikut :

1. Apa penyebab pergeseran fungsi *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Apa makna *Onang-onang* dalam dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan ?

3. Bagaimana proses penyajian *Onang-onang* dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Angkola di Desa Pargarutan Julu Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui penyebab pergeseran fungsi *Onang-onang* pada masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mengetahui makna *Onang-onang* pada masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli selatan.
3. Mengetahui proses penyajian *Onang-onang* pada masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang dicapai akan mendatangkan manfaat penelitian yang sudah diteliti. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan wawasan kajian Foklore yang bersifat lisan mengenai *Onang-onang* pada masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan .
2. Sebagai informasi tertulis bagi setiap pembaca mengenai *Onang-onang* pada masyarakat Batak Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Sebagai sumber informasi dan motivasi bagi setiap pembaca khususnya peneliti sebagai masyarakat agar tetap melestarikan kebudayaan dan menjaganya sebaik-baiknya.



THE
Character Building
UNIVERSITY